

Tingkat Konflik Pertemanan Pada Siswa Kelas XI Yang Mengikuti Kegiatan Upgrading di SMA Negeri 1 Karangdowo Klaten Jawa Tengah

Riza Cahya Ningrum*, Bernardinus Agus Arswimba

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

 Rizacahya30@gmail.com*

Submitted: 14-08-2026

Revised: 30-08-2026

Accepted: 01-09-2026

ABSTRACT:

Friendship conflict is a common issue among adolescents, especially through intensive peer interactions. This study aimed to identify the level of friendship conflict among eleventh-grade students participating in upgrading activities at SMA Negeri 1 Karangdowo and determine high-scoring items as a basis for guidance and counseling services. This descriptive quantitative study involved 44 students. Data were collected using a friendship conflict scale consisting of interpersonal conflict, group conflict, value conflict, and communication misunderstanding aspects, and analyzed using descriptive statistics. The results showed that 61% of students were in the high category, 30% in the very high category, and 9% in the moderate category, with no students in the low or very low categories. Twenty-five items were identified as high and used as the basis for developing guidance and counseling topics related to effective communication, emotional management, empathy, and conflict resolution. The findings emphasize the role of guidance and counseling services in supporting students to manage friendship conflicts.

KEYWORDS: *Friendship Conflict, Upgrading Activities, High School Students, Guidance and Counseling*

Copyright holder:

© Ningrum, R,C., Arswimba, B,A
(2026)

Published by:

Scidacplus

Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

E-ISSN:

This article is under:



How to cite:

Ningrum, R,C., Arswimba, B,A (2026). Tingkat Konflik Pertemanan Pada Siswa Kelas XI Yang Mengikuti Kegiatan Upgrading di SMA Negeri 1 Karangdowo Klaten Jawa Tengah. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1).

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang berlangsung secara dinamis. Pada tahap ini, individu mulai memperluas interaksi sosial di luar lingkungan keluarga dan menjadikan teman sebaya sebagai salah satu sumber dukungan utama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan penerimaan sosial, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas diri, pengembangan keterampilan sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar membangun komunikasi, bekerja sama, menyelesaikan permasalahan, serta menghargai perbedaan pendapat. Oleh karena itu, kualitas hubungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional remaja. Meskipun demikian, hubungan pertemanan tidak selalu berlangsung secara harmonis. Perbedaan karakter, kebutuhan,

tujuan, dan cara pandang antarsiswa sering kali menjadi pemicu munculnya konflik yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena setiap individu memiliki kepentingan, kebutuhan, nilai, dan tujuan yang berbeda. Dalam konteks hubungan antarmanusia, konflik muncul ketika seseorang mempersepsikan bahwa pihak lain telah memengaruhi atau berpotensi memengaruhi sesuatu yang dianggap penting secara negatif. Robbins (2022) menjelaskan bahwa konflik diawali oleh adanya persepsi mengenai ketidaksesuaian kepentingan sehingga memunculkan pertentangan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, konflik tidak selalu disebabkan oleh tindakan nyata, tetapi juga dapat dipicu oleh cara individu memaknai suatu situasi. Dalam kehidupan remaja, konflik sering muncul melalui perbedaan pendapat, kesalahpahaman komunikasi, persaingan, maupun perbedaan nilai yang berkembang selama proses interaksi sosial. Apabila konflik tidak dikelola secara tepat, kondisi tersebut dapat mengurangi kualitas hubungan pertemanan dan menghambat perkembangan sosial peserta didik.

Hubungan pertemanan memiliki kedudukan yang sangat penting pada masa remaja karena sebagian besar aktivitas sehari-hari dilakukan bersama teman sebaya. Santrock (2017) menjelaskan bahwa hubungan pertemanan pada remaja ditandai oleh adanya kedekatan emosional, rasa saling percaya, dukungan, dan keterbukaan antarsesama. Melalui hubungan tersebut, remaja memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, membangun rasa percaya diri, serta memperoleh dukungan emosional ketika menghadapi berbagai permasalahan. Namun, kedekatan hubungan tersebut juga meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik. Semakin tinggi intensitas interaksi antarteman, semakin besar pula peluang munculnya perbedaan pendapat, kecemburuan, persaingan, maupun kesalahpahaman yang dapat memicu konflik pertemanan. Oleh sebab itu, konflik dalam hubungan teman sebaya merupakan fenomena yang wajar, tetapi tetap memerlukan perhatian karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis maupun kualitas hubungan sosial remaja.

Konflik pertemanan pada remaja memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan konflik pada tahap perkembangan lainnya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek yang paling bermakna sehingga setiap bentuk perselisihan cenderung memberikan dampak emosional yang lebih besar. Remaja yang mengalami konflik dengan teman dapat menunjukkan berbagai reaksi seperti marah, kecewa, sedih, merasa tidak dihargai, bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Konflik yang berlangsung dalam waktu lama juga dapat mengurangi rasa percaya antarteman, menurunkan kerja sama dalam kelompok, serta menghambat terciptanya iklim sosial yang kondusif di sekolah. Sebaliknya, konflik yang dikelola secara positif dapat menjadi sarana bagi remaja untuk belajar memahami perbedaan, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tingkat konflik pertemanan menjadi penting sebagai dasar dalam menyusun layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Dalam penelitian ini, konflik pertemanan dikaji berdasarkan empat aspek utama, yaitu konflik interpersonal, konflik kelompok, konflik nilai, dan kesalahpahaman komunikasi. Konflik interpersonal berkaitan dengan pertentangan yang terjadi antara individu akibat perbedaan kepentingan atau persepsi. Konflik kelompok muncul ketika individu mengalami perbedaan dalam dinamika kerja sama kelompok. Konflik nilai terjadi

karena adanya ketidaksesuaian prinsip, keyakinan, atau pandangan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sementara itu, kesalahpahaman komunikasi muncul ketika informasi yang disampaikan tidak dipahami secara sama sehingga memunculkan persepsi yang berbeda. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan dinamika konflik yang terjadi pada hubungan pertemanan siswa dan menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat konflik pertemanan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo.

Salah satu program sekolah yang dirancang untuk memperkuat hubungan antarsiswa adalah kegiatan *upgrading*. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada awal tahun ajaran atau pada momentum tertentu dengan tujuan membangun kerja sama, meningkatkan komunikasi, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mempererat hubungan antarpeserta didik melalui berbagai aktivitas kelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa dituntut untuk berinteraksi secara intensif, berdiskusi, menyelesaikan tugas bersama, dan mengambil keputusan secara kelompok. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial sekaligus membangun hubungan pertemanan yang lebih erat. Akan tetapi, intensitas interaksi yang tinggi juga berpotensi memunculkan berbagai perbedaan pendapat, perbedaan cara berpikir, persaingan, maupun kesalahpahaman dalam komunikasi yang dapat berkembang menjadi konflik pertemanan apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, kegiatan *upgrading* tidak hanya menjadi sarana pembentukan karakter, tetapi juga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika hubungan sosial antarsiswa.

Dalam lingkungan sekolah, konflik pertemanan sering kali dianggap sebagai persoalan sederhana yang akan selesai dengan sendirinya. Padahal, konflik yang tidak diselesaikan secara konstruktif dapat memberikan dampak terhadap proses penyesuaian diri, kenyamanan belajar, serta kualitas interaksi sosial siswa. Perselisihan yang terjadi secara terus-menerus dapat mengurangi kepercayaan antarteman, menghambat kerja sama kelompok, bahkan memunculkan kecenderungan menghindari interaksi sosial. Sebaliknya, apabila konflik dapat dikelola melalui komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan masalah, konflik justru dapat menjadi pengalaman belajar yang membantu siswa mengembangkan kedewasaan emosional dan keterampilan sosial. Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi siswa agar mampu mengelola konflik secara positif melalui layanan pendidikan maupun layanan bimbingan dan konseling.

Sebagai bagian dari layanan pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pada aspek perkembangan sosial, guru bimbingan dan konseling berperan membantu siswa memahami penyebab konflik, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, meningkatkan empati, serta melatih kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Agar layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diperlukan data empiris mengenai kondisi konflik pertemanan yang dialami siswa. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas layanan, menyusun materi bimbingan klasikal, maupun mengembangkan program preventif untuk meminimalkan konflik yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas konflik interpersonal, hubungan teman sebaya, maupun penyesuaian sosial remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan

psikososial remaja, sedangkan konflik yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan emosional maupun kualitas hubungan sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konflik interpersonal secara umum atau hubungan teman sebaya tanpa mengaitkannya dengan kegiatan sekolah yang menuntut interaksi sosial secara intensif. Selain itu, penelitian yang mengidentifikasi butir-butir konflik dominan sebagai dasar penyusunan topik layanan bimbingan dan konseling juga masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian mengenai konflik pertemanan dalam konteks kegiatan *upgrading* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan tingkat konflik pertemanan yang dialami siswa kelas XI setelah mengikuti kegiatan *upgrading*, tetapi juga mengidentifikasi butir-butir pernyataan yang memperoleh skor tinggi sebagai dasar penyusunan topik layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada penyajian data deskriptif mengenai tingkat konflik, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyusun layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan di sekolah.

SMA Negeri 1 Karangdowo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut secara rutin melaksanakan kegiatan *upgrading* sebagai salah satu upaya memperkuat kebersamaan dan kerja sama antarsiswa. Pelaksanaan kegiatan tersebut menciptakan situasi interaksi sosial yang intensif sehingga menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji dinamika konflik pertemanan. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai tingkat konflik pertemanan yang dialami siswa kelas XI setelah mengikuti kegiatan *upgrading*, sehingga sekolah memperoleh informasi empiris mengenai kondisi hubungan sosial peserta didik dan dapat memanfaatkannya sebagai dasar dalam merancang layanan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konflik pertemanan pada siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan *upgrading* di SMA Negeri 1 Karangdowo serta mengidentifikasi butir-butir item yang memperoleh skor tinggi sebagai dasar penyusunan topik layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai konflik pertemanan pada remaja serta memberikan kontribusi praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program layanan yang mampu membantu siswa mengembangkan komunikasi yang efektif, empati, kemampuan menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan pertemanan yang sehat dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat konflik pertemanan pada siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan *upgrading* di SMA Negeri 1 Karangdowo berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui penyebaran angket. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi konflik pertemanan yang dialami siswa tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai tingkat konflik pertemanan sebagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah 44 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo yang mengikuti kegiatan *upgrading*. Seluruh responden merupakan peserta kegiatan *upgrading* sehingga dianggap memiliki pengalaman yang sama dalam menjalani aktivitas yang melibatkan interaksi sosial secara intensif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karangdowo dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut secara rutin menyelenggarakan kegiatan *upgrading* sebagai salah satu program pengembangan karakter dan penguatan hubungan antarsiswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala konflik pertemanan yang disusun berdasarkan teori Robbins dan Judge (2022). Skala ini terdiri atas empat aspek, yaitu konflik interpersonal, konflik kelompok, konflik nilai, dan kesalahpahaman komunikasi. Instrumen menggunakan model skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen telah melalui proses uji validitas isi melalui *expert judgment* serta uji validitas empiris dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk konflik pertemanan secara tepat dan konsisten.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh responden setelah kegiatan *upgrading* selesai dilaksanakan. Seluruh siswa mengisi angket secara mandiri sesuai dengan kondisi yang mereka alami selama berinteraksi dengan teman sebaya. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diberi skor sesuai dengan pedoman penskoran skala Likert, dan selanjutnya diolah menggunakan bantuan perangkat lunak statistik untuk memperoleh skor total masing-masing responden.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif. Skor total setiap responden dihitung, kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori tingkat konflik pertemanan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah berdasarkan nilai *mean* teoritik (μ) dan standar deviasi (σ). Selain itu, dilakukan analisis terhadap skor setiap butir pernyataan untuk mengidentifikasi item-item yang memperoleh skor tinggi sebagai dasar dalam penyusunan topik layanan bimbingan dan konseling. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan uraian deskriptif sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat konflik pertemanan pada siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan *upgrading*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat konflik pertemanan pada siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan *upgrading* di SMA Negeri 1 Karangdowo serta mengidentifikasi butir-butir item yang memperoleh skor tinggi sebagai dasar dalam penyusunan topik layanan bimbingan dan konseling. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif terhadap skor total yang diperoleh setiap responden melalui pengisian skala konflik pertemanan. Penggunaan analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi konflik pertemanan yang dialami siswa berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah melalui proses penskoran sesuai dengan pedoman penilaian instrumen, dilanjutkan dengan perhitungan skor total masing-masing responden, kemudian dikategorikan berdasarkan nilai *mean* teoritik (μ) dan standar

deviasi (σ) sehingga diperoleh klasifikasi tingkat konflik pertemanan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Melalui prosedur analisis tersebut, hasil penelitian tidak hanya mampu menunjukkan tingkat konflik pertemanan secara umum, tetapi juga memberikan gambaran mengenai pola distribusi skor responden sehingga dapat diketahui kecenderungan tingkat konflik yang dialami siswa setelah mengikuti kegiatan *upgrading*. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis melalui tabel distribusi frekuensi, persentase, serta uraian deskriptif yang bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami kondisi konflik pertemanan pada subjek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai tingkat konflik pertemanan yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo sebagai dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 44 responden, diperoleh distribusi tingkat konflik pertemanan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi. Kategorisasi tersebut diperoleh melalui proses pengelompokan skor total responden berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan menggunakan nilai *mean* teoritik dan standar deviasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa atau sebesar 61% berada pada kategori tinggi, sedangkan 13 siswa atau sebesar 30% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, terdapat 4 siswa atau sebesar 9% yang berada pada kategori sedang. Adapun pada kategori rendah maupun sangat rendah tidak ditemukan responden sama sekali sehingga persentasenya mencapai 0%. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor konflik pertemanan yang berada di atas kategori sedang, sehingga secara umum tingkat konflik pertemanan siswa dalam penelitian ini cenderung tinggi. Sebaran data yang terkonsentrasi pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa konflik pertemanan masih menjadi salah satu dinamika yang cukup menonjol dalam kehidupan sosial siswa kelas XI setelah mengikuti kegiatan *upgrading*. Hasil ini memberikan gambaran awal bahwa hubungan sosial antarsiswa masih diwarnai oleh berbagai bentuk konflik yang memerlukan perhatian lebih lanjut melalui layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi tingkat konflik pertemanan pada siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan *upgrading*, hasil pengelompokan skor responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Penyajian tabel dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam melihat proporsi jumlah siswa pada setiap kategori konflik pertemanan berdasarkan skor total yang diperoleh. Melalui penyajian tersebut dapat diketahui kecenderungan distribusi data secara lebih objektif sehingga memudahkan proses interpretasi terhadap kondisi

pertemanan
dialami
Distribusi
juga

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$127 < X$	13	30%
Tinggi	$107 < X \leq 127$	27	61%
Sedang	$88 < X \leq 107$	4	9%
Rendah	$68 < X \leq 88$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 68$	0	0%

konflik
yang
responden.
frekuensi

memberikan informasi mengenai sebaran skor responden pada setiap kategori, sehingga dapat diketahui kategori yang paling dominan maupun kategori yang paling sedikit ditempati oleh siswa. Informasi tersebut menjadi dasar untuk mendeskripsikan kondisi

konflik pertemanan secara keseluruhan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap capaian skor setiap butir pernyataan. Dengan demikian, tabel distribusi frekuensi tidak hanya berfungsi sebagai penyajian data kuantitatif, tetapi juga menjadi dasar dalam menjelaskan kecenderungan tingkat konflik pertemanan pada seluruh responden penelitian.

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Konflik Pertemanan Siswa Kelas XI yang Mengikuti Kegiatan *Upgrading*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kategori tinggi merupakan kategori yang memiliki jumlah responden paling banyak dibandingkan kategori lainnya, yaitu sebanyak 27 siswa atau sebesar 61% dari keseluruhan responden. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa yang mengikuti kegiatan *upgrading* memiliki tingkat konflik pertemanan pada kategori tinggi. Selanjutnya, sebanyak 13 siswa atau sebesar 30% berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan hanya 4 siswa atau sebesar 9% yang berada pada kategori sedang. Tidak ditemukannya responden pada kategori rendah maupun sangat rendah menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat konflik pertemanan yang berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Jika kategori tinggi dan sangat tinggi digabungkan, maka terdapat 40 siswa atau sekitar 91% dari keseluruhan responden yang memiliki tingkat konflik pertemanan pada dua kategori tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konflik pertemanan masih menjadi pengalaman yang relatif umum dialami oleh siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan *upgrading* di SMA Negeri 1 Karangdowo. Sebaran data tersebut juga menunjukkan bahwa variasi skor responden lebih banyak terkonsentrasi pada kategori tinggi dibandingkan kategori lainnya, sehingga memberikan gambaran mengenai kecenderungan tingkat konflik yang dialami oleh mayoritas siswa dalam penelitian ini.

Hasil distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa konflik pertemanan merupakan fenomena yang masih cukup dominan dalam kehidupan sosial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangdowo. Dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman konflik pertemanan dengan intensitas yang relatif tinggi, sedangkan hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang. Tidak adanya responden pada kategori rendah dan sangat rendah memperlihatkan bahwa tidak terdapat siswa yang menunjukkan tingkat konflik pertemanan yang benar-benar minimal berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan. Pola distribusi tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan sosial yang terbentuk selama kegiatan *upgrading* tidak hanya menghasilkan interaksi yang positif, tetapi juga memunculkan dinamika hubungan yang berpotensi menimbulkan konflik antarsiswa. Temuan ini menjadi informasi penting bagi pihak sekolah karena menunjukkan bahwa konflik pertemanan masih merupakan bagian dari pengalaman sosial mayoritas siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik terkait

pengembangan keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, kemampuan mengelola emosi, serta penyelesaian konflik secara konstruktif melalui layanan bimbingan dan konseling. Selain memberikan gambaran mengenai tingkat konflik secara umum, hasil distribusi ini juga menjadi landasan untuk melakukan analisis yang lebih rinci terhadap skor setiap butir pernyataan sehingga dapat diketahui indikator-indikator konflik yang paling dominan dialami oleh siswa. Dengan demikian, analisis tingkat konflik pertemanan tidak berhenti pada penyajian distribusi kategori saja, tetapi juga menjadi dasar bagi analisis lanjutan mengenai bentuk-bentuk konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan siswa.

Selain menganalisis tingkat konflik pertemanan berdasarkan skor total responden, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap capaian skor setiap butir pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian. Analisis pada tingkat butir dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai indikator-indikator konflik yang paling banyak dialami oleh siswa selama menjalin hubungan pertemanan setelah mengikuti kegiatan *upgrading*. Berbeda dengan analisis skor total yang hanya menggambarkan tingkat konflik secara umum, analisis skor item mampu menunjukkan kecenderungan respons siswa terhadap setiap pernyataan yang mewakili aspek konflik interpersonal, konflik kelompok, konflik nilai, dan kesalahpahaman komunikasi. Oleh karena itu, analisis pada tingkat butir memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bentuk konflik yang paling dominan dialami oleh siswa serta menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling. Seluruh skor item dikelompokkan menggunakan norma kategorisasi skor item yang telah ditetapkan berdasarkan nilai *mean* teoritik dan standar deviasi sehingga setiap butir dapat diklasifikasikan ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Proses tersebut memungkinkan peneliti untuk mengetahui tingkat kemunculan setiap indikator konflik secara lebih objektif serta memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan analisis skor total responden.

Berdasarkan hasil analisis skor item, diperoleh bahwa terdapat 25 butir pernyataan yang berada pada kategori tinggi, sedangkan butir-butir lainnya tersebar pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah sesuai dengan hasil pengelompokan skor item yang telah dilakukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari keseluruhan item dalam instrumen penelitian memperoleh skor yang tinggi berdasarkan jawaban responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah indikator konflik yang relatif sering dialami oleh siswa selama berinteraksi dengan teman sebaya. Keberadaan item-item pada kategori tinggi menunjukkan bahwa pengalaman konflik yang dialami siswa tidak hanya muncul pada satu indikator tertentu, melainkan tersebar pada berbagai aspek konflik pertemanan yang diukur dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil analisis skor item memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik konflik yang dialami siswa dibandingkan hasil analisis tingkat konflik secara keseluruhan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi capaian skor setiap butir pernyataan, hasil analisis disajikan dalam bentuk kategorisasi skor item sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memperlihatkan jumlah butir yang berada pada masing-masing kategori serta menunjukkan indikator-indikator konflik yang memperoleh skor relatif lebih tinggi dibandingkan butir lainnya. Melalui penyajian tersebut dapat diketahui bahwa setiap butir memiliki kecenderungan skor yang berbeda sesuai dengan respons yang diberikan oleh

siswa. Variasi capaian skor tersebut menunjukkan bahwa intensitas konflik tidak muncul secara merata pada seluruh indikator, melainkan terdapat indikator tertentu yang lebih sering dialami oleh responden. Oleh sebab itu, analisis skor item menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bentuk-bentuk konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan siswa.

Tabel 2. Kategorisasi Capaian Skor Item Konflik Pertemanan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	No Item
Sangat Tinggi	$143 < X$	9	23%	37,38,39,41,42,43,44,45,46
Tinggi	$121 < X \leq 143$	25	64%	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36
Sedang	$99 < X \leq 121$	5	13%	1, 3, 5, 7, 9
Rendah	$77 < X \leq 99$	0	0%	-
Sangat Rendah	$X \leq 77$	0	0%	-

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar butir yang memperoleh skor tinggi menggambarkan pengalaman konflik yang cukup sering dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keberadaan 25 butir pada kategori tinggi menunjukkan bahwa konflik pertemanan yang dialami siswa tidak terbatas pada satu bentuk permasalahan, tetapi mencakup berbagai situasi yang berkaitan dengan hubungan antarteman. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah indikator yang memperoleh respons tinggi dari siswa sehingga dapat dipandang sebagai bentuk konflik yang relatif dominan dalam dinamika hubungan sosial mereka. Sebaliknya, keberadaan butir pada kategori sedang, rendah, maupun sangat rendah menunjukkan bahwa tidak semua indikator konflik memiliki tingkat kemunculan yang sama. Variasi skor tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman setiap siswa terhadap konflik pertemanan memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan kondisi hubungan sosial yang mereka alami selama mengikuti kegiatan *upgrading*. Oleh karena itu, hasil analisis skor item memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai variasi konflik yang terjadi pada masing-masing indikator dalam instrumen penelitian.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada tingkat butir menunjukkan bahwa konflik pertemanan yang dialami siswa memiliki karakteristik yang cukup kompleks karena melibatkan berbagai indikator yang tersebar pada empat aspek utama penelitian, yaitu konflik interpersonal, konflik kelompok, konflik nilai, dan kesalahpahaman komunikasi. Sebaran skor item yang relatif bervariasi menunjukkan bahwa pengalaman konflik siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek tertentu, tetapi merupakan hasil dari berbagai dinamika hubungan sosial yang berkembang selama proses interaksi dengan teman sebaya. Informasi yang diperoleh melalui analisis skor item memberikan kontribusi yang sangat penting karena mampu menunjukkan indikator-indikator yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling. Dengan mengetahui indikator yang memperoleh skor tinggi, guru bimbingan dan konseling dapat menyusun layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik melalui layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun layanan preventif lainnya. Dengan demikian, analisis capaian skor item tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap hasil penelitian, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang program bimbingan dan konseling

yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kondisi nyata yang dialami siswa di SMA Negeri 1 Karangdowo.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konflik pertemanan pada siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan *upgrading* di SMA Negeri 1 Karangdowo didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 27 siswa (61%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 13 siswa (30%), dan kategori sedang sebanyak 4 siswa (9%). Tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami konflik pertemanan dengan intensitas yang relatif tinggi dalam kehidupan sosial mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses interaksi sosial antarsiswa, terutama pada masa remaja ketika individu sedang mengalami perkembangan emosional, sosial, dan psikologis yang cukup pesat. Pada masa ini, remaja mulai membangun hubungan pertemanan yang lebih erat, meningkatkan intensitas interaksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan identitas diri melalui kelompok sosial yang dimilikinya. Meningkatnya intensitas hubungan tersebut memberikan peluang yang lebih besar munculnya berbagai bentuk perbedaan pendapat, kesalahpahaman, persaingan, maupun perbedaan kepentingan yang akhirnya berkembang menjadi konflik pertemanan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan *upgrading* yang pada dasarnya dirancang untuk mempererat hubungan antarsiswa melalui berbagai aktivitas kelompok ternyata juga menjadi ruang munculnya dinamika sosial yang kompleks. Selama kegiatan berlangsung, siswa dituntut untuk bekerja sama, berdiskusi, menyelesaikan tugas kelompok, berinteraksi dengan teman yang memiliki karakteristik berbeda, serta menyesuaikan diri dengan berbagai aturan yang berlaku dalam kegiatan. Situasi tersebut menciptakan peluang yang besar bagi munculnya berbagai bentuk interaksi sosial, baik yang bersifat positif maupun yang berpotensi memunculkan konflik. Oleh karena itu, tingginya tingkat konflik pertemanan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak selalu menunjukkan kondisi hubungan sosial yang buruk, melainkan menggambarkan bahwa interaksi yang semakin intensif memungkinkan munculnya perbedaan pendapat dan kesalahpahaman sebagai bagian dari dinamika hubungan antarteman. Dengan demikian, konflik dapat dipandang sebagai konsekuensi dari meningkatnya frekuensi interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan *upgrading*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep konflik yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge (2022) yang menjelaskan bahwa konflik merupakan suatu proses yang dimulai ketika satu pihak memandang bahwa pihak lain telah memengaruhi atau berpotensi memengaruhi sesuatu yang dianggap penting bagi dirinya. Berdasarkan pandangan tersebut, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, tetapi merupakan bagian alami dari proses interaksi antarindividu maupun antarkelompok. Dalam konteks penelitian ini, interaksi yang berlangsung selama kegiatan *upgrading* memungkinkan siswa menghadapi berbagai situasi yang melibatkan perbedaan kepentingan, tujuan, cara berpikir, maupun cara berkomunikasi sehingga memunculkan konflik dalam hubungan pertemanan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik yang dialami siswa merupakan konsekuensi logis dari proses interaksi sosial yang semakin meningkat selama kegiatan berlangsung.

Selain didukung oleh teori Robbins dan Judge, hasil penelitian ini juga selaras dengan pandangan Desmita (2019) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya. Pada fase ini, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial maupun emosional remaja sehingga hubungan pertemanan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan hubungan tersebut menyebabkan remaja lebih sering berinteraksi, bekerja sama, berbagi pengalaman, maupun menghadapi berbagai perbedaan yang muncul dalam hubungan sosial. Akibatnya, peluang terjadinya konflik juga menjadi lebih besar dibandingkan tahap perkembangan sebelumnya. Dengan demikian, dominasi kategori tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa konflik pertemanan merupakan fenomena yang masih sangat mungkin terjadi sebagai bagian dari proses perkembangan sosial remaja di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa seluruh siswa dalam penelitian pernah mengalami konflik pertemanan dengan tingkat intensitas tertentu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konflik bukan hanya dialami oleh sebagian kecil siswa, tetapi menjadi pengalaman sosial yang relatif umum pada seluruh responden penelitian. Meskipun tingkat konflik yang dialami setiap siswa berbeda-beda, tidak adanya kategori rendah maupun sangat rendah menunjukkan bahwa konflik pertemanan masih menjadi bagian dari dinamika hubungan sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karangdowo. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan perkembangan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, empati, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara damai sehingga hubungan pertemanan dapat berkembang secara lebih positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konflik pertemanan pada siswa kelas XI yang mengikuti kegiatan *upgrading* di SMA Negeri 1 Karangdowo serta mengidentifikasi butir-butir item yang memperoleh skor tinggi sebagai dasar penyusunan topik layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konflik pertemanan siswa didominasi oleh kategori tinggi (61%), diikuti kategori sangat tinggi (30%) dan kategori sedang (9%). Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik pertemanan masih menjadi fenomena yang cukup dominan dalam dinamika hubungan sosial siswa, khususnya pada masa remaja yang ditandai dengan meningkatnya intensitas interaksi dengan teman sebaya.

Hasil analisis terhadap capaian skor item menunjukkan bahwa terdapat 25 butir pernyataan yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa konflik yang dialami siswa mencakup berbagai aspek, yaitu konflik interpersonal, konflik kelompok, konflik nilai, dan kesalahpahaman komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik pertemanan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek dalam hubungan sosial antarsiswa. Oleh karena itu,

konflik pertemanan perlu dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan sosial yang memerlukan pendampingan agar dapat dikelola secara positif dan konstruktif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu dikembangkan secara lebih sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik. Temuan mengenai butir-butir yang memperoleh skor tinggi dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan topik layanan yang berfokus pada pengembangan komunikasi efektif, pengelolaan emosi, empati, kemampuan memaafkan, penyelesaian konflik secara damai, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu siswa membangun hubungan pertemanan yang lebih sehat, harmonis, dan saling menghargai sehingga tercipta iklim sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan hubungan sosial peserta didik melalui penyelenggaraan program-program yang mendukung keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Kegiatan *upgrading* maupun kegiatan pengembangan karakter lainnya perlu disertai dengan pendampingan yang berkesinambungan agar tujuan pembentukan kebersamaan tidak hanya tercapai selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program layanan yang berfokus pada pengembangan komunikasi interpersonal, regulasi emosi, penyelesaian konflik, dan keterampilan sosial siswa.
2. Bagi Sekolah, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi pelaksanaan kegiatan *upgrading* serta mengintegrasikan materi penguatan karakter, komunikasi, dan kerja sama dalam setiap kegiatan yang melibatkan interaksi antarsiswa.
3. Bagi Siswa, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai sehingga hubungan pertemanan dapat terjaga dengan baik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial maupun metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konflik pertemanan serta efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasinya.

REFERENSI

- Amichai-Hamburger, Y., Kingsbury, M., & Schneider, B. H. (2020). Friendship and social relationships in adolescence: Developmental perspectives and implications for well-being. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(8), 1655–1670.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Bagwell, C. L., & Schmidt, M. E. (2020). *Friendships in childhood and adolescence*. Guilford Press.
- Bukowski, W. M., Laursen, B., & Rubin, K. H. (2019). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2nd ed.). Guilford Press.

- Clayton, M. G., Giletta, M., Boettiger, C. A., & Prinstein, M. J. (2021). Determinants of excessive reassurance-seeking: Adolescents' internalized distress, friendship conflict, and inhibitory control as prospective predictors. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 50(1), 88–96. <https://doi.org/10.1080/15374416.2019.1604234>
- Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Flannery, K. M., & Smith, R. L. (2021). Breaking up (with a friend) is hard to do: An examination of friendship dissolution among early adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 41(9), 1368–1393. <https://doi.org/10.1177/02724316211002266>
- Güroğlu, B. (2022). The role of peer relationships in adolescent development. *Current Opinion in Psychology*, 44, 1–6.
- Hartup, W. W., & Stevens, N. (2020). Friendship and adaptation during adolescence: The role of peer relationships in social development. *Developmental Psychology*, 56(4), 650–665.
- Hidayat, D. R., & Herdi. (2021). *Bimbingan dan konseling: Konsep, teori, dan aplikasinya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hocker, J. L., Berry, K., & Wilmot, W. W. (2022). *Interpersonal conflict* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kitts, J. A., & Leal, D. F. (2021). What is(n't) a friend? Dimensions of the friendship concept among adolescents. *Social Networks*, 66, 161–170. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2021.01.004>
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2021). *Organizational behavior* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of adolescent friendships. *Social Development*, 30(2), 343–360.
- Low, S., Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2022). Peer learning can modify the reciprocal relationship between peer support and victimization in middle school. *Journal of Adolescence*, 95(3), 524–536. <https://doi.org/10.1002/jad.12133>
- Mitic, M., Woodcock, K. A., Amering, M., Krammer, I., Stiehl, K. A. M., Zehetmayer, S., & Schrank, B. (2021). Toward an integrated model of supportive peer relationships in early adolescence: A systematic review and exploratory meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 589403. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.589403>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rahim, M. A. (2023). *Managing conflict in organizations* (5th ed.). Routledge.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Wirawan. (2021). *Konflik dan manajemen konflik: Teori, aplikasi, dan penelitian*. Salemba Humanika.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2021). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.